

USAHATANI TEBU DI KECAMATAN SULANG KABUPATEN REMBANG : KAJIAN DARI PENDAPATAN, EFISIENSI, DAN RISIKO

Arya Pambudi, Agustono, Mei Tri Sundari

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email : aryapambudi18@gmail.com

ABSTRACT: This research aims to determine the amount of income, efficiency and risk on sugarcane farming in Sulung District, Rembang. Basic method that used in this research is analytical descriptive. Location was determined by purposive sampling method. Sampling was determined by Proportionate Random Sampling method which the number of respondents of farmer who sell sugar cane to sugar mill and farmer who process sugar cane into seasoned sugar are taken by census method. The analytical method that used include: 1) analysis of cost and income; 2) efficiency calculation; 3) T Test of income and efficiency; 4) farming risk analysis. The result showed that the average income of farmers who sell sugar cane to sugar mill is IDR. 19.519.345,24/Ha, R/C ratio is 1,88 and based on risk analysis, the farming is not risky because $CV < 0,5$. The average income of sugarcane farming that process sugar cane into seasoned sugar is IDR. 24.577.798,07/Ha, R/C ratio is 1,82 and based on risk analysis, the farming is not risky because $CV < 0,5$. Independent t- test shows the significance value (2-tailed) of income and efficiency is $0,00 < 0,05$, then H_0 is rejected which means that average incomes and efficiency have significant difference

Keyword : Sugarcane Farming, Farming Income, Efficiency, Risk

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, efisiensi dan risiko usahatani tebu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitis. Penentuan lokasi menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *Proportionate Random Sampling* sedangkan petani tebu yang mengolah tebu menjadi gula tumbu menggunakan metode sensus. Metode analisis yang digunakan meliputi: 1) analisis biaya dan pendapatan; 2) perhitungan efisiensi; 3) uji t pendapatan dan efisiensi; 4) analisis risiko usahatani. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rata-rata petani tebu yang menjual tebu ke PG adalah Rp. 19.519.345,24 /Ha, R/C ratio sebesar 1,88 dan analisis risiko menunjukkan usahatani tidak berisiko karena koefisien $KV < 0,5$. Rata-rata pendapatan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu pendapatan sebesar Rp. 24.577.798,07/Ha, R/C ratio sebesar 1,82, dan hasil analisis risiko menunjukkan usahatani tidak berisiko karena $KV < 0,5$. *Independent t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) pendapatan maupun efisiensi adalah $0,00 < 0,05$ artinya H_0 ditolak atau rata-rata pendapatan dan efisiensi memiliki perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci : Usahatani Tebu, Pendapatan Usahatani, Efisiensi, Risiko

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup di bidang pertanian. Sektor pertanian bagi Bangsa Indonesia memegang peranan yang sangat penting karena sektor ini masih merupakan basis perekonomian utama. Pertanian menjadi salah satu sektor premier yang menyokong perekonomian Indonesia, di era globalisasi ini pertanian memegang peran penting dalam struktur ekonomi nasional, karena sektor pertanian ternyata lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibanding sektor lainnya (Ariga, 2013). Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada didaerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir jadi dua (Mubyarto,1989). Potensi dari hasil pertanian sangat dibutuhkan oleh perusahaan sebagai bahan baku produk baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar, salah satunya adalah tanaman tebu yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula. Tanaman tebu adalah tanaman komersial penting dan ditanam di area lebih dari satu juta hektar. dasar tanaman tebu memiliki banyak masalah, salah satunya produktivitas yang sangat rendah menyebabkan fluktuasi dalam produksi dan eksploitasi monopolistik terhadap petani tebu oleh sindikat gula yang kuat (Kumar dan Rakesh,, 2018). Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani tebu.

Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah (Ariga, 2013).

Berdasarkan data Ditertorat Jendral Perkebunan (2016) khususnya perkebunan tebu rakyat dari tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi produksi. Hal ini dikarenakan luas lahan tebu juga mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar 1.561.047 ton kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2015.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu Kabupaten dengan produksi tebu terbesar ke 3 di Jawa Tengah di bawah Kabupaten Pati dan Kabupaten Sragen. Keunggulan produksi tebu di Kabupaten Rembang adalah Kabupaten Rembang memiliki produksi tebu yang dijual ke pabrik gula (PG) dan produksi tebu yang diolah menjadi gula tumbu sama-sam besar, yaitu 28.816,00 ton dan 14.223,00 ton (BPS Jawa Tengah 2017). Kecamatan Sulang merupakan Kecamatan di Kabupaten Rembang dengan produksi tebu yang dijual ke PG terbesar ke 2 setelah Kecamatan Pamotan, yaitu sebesar 3.609 ton dan produksi tebu yang diolah menjadi gula tumbu terbesar, yaitu sebesar 7.240 ton (BPS Kabupaten Rembang 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan, efisiensi, dan risiko usahatani tebu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan teknik survey. Metode penentuan lokasi yang digunakan adalah *Purposive* dengan mengambil Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah

sampel untuk usahatani tebu yang dijual ke PG adalah *Proportionate Random Sampling* sebanyak 30 petani dengan metode penentuan sampel *Accidental sampling*. Metode penentuan sampel untuk usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu adalah metode sensus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan pencatatan.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian survey, yaitu teknik penelitian yang pengumpulan datanya mengambil sampel dari satu populasi dalam waktu bersamaan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dengan menggunakan biaya alat-alat luar untuk usahatani tebu yang dijual ke PG sedangkan usahatani tebu yang mengolah tebu menjadi gula tumbu menggunakan biaya tetap dan variabel. Penerimaan usahatani tebu yang dijual ke PG maupun tebu yang diolah menjadi gula tumbu dihitung dengan rumus:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (1)$$

dimana **TR** adalah total penerimaan (Rp/Ha), **Y** adalah produksi yang diperoleh (Kg/Ha), dan **Py** adalah harga Y (Rp/Kg) (Soekartawi, 2006).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya usahatani tebu yang dijual ke PG maupun diolah menjadi gula tumbu. Pendapatan dapat dirumuskan dengan :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

dimana **Pd** adalah pendapatan usahatani (Rp/Ha), **TR** adalah total penerimaan (Rp/Ha), dan **TC** adalah total biaya (Rp/Ha) (Soekartawi, 2006).

Sedangkan efisiensi dihitung dengan rumus:

$$\text{Efisiensi} = R/C \dots\dots\dots (3)$$

dimana **R** adalah total penerimaan usahatani (Rp/Ha) dan **C** adalah total biaya usahatani (Rp/Ha).

Penerapan uji t pada pendapatan dan efisiensi dapat digunakan dengan menggunakan uji t *Independent t test*. Uji t dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS.

Analisis risiko produksi, harga, dan pendapatan usahatani tebu yang dijual ke PG dan diolah menjadi gula tumbu dihitung dengan rumus :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=0}^n (E_i - E)^2}{n-1} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana **V²** adalah keragaman, **E_i** adalah produksi/ harga/ pendapatan yang diterima petani, **E** adalah Produksi/ Harga/ Pendapatan Rata-rata, dan **n** adalah jumlah responden.

Simpangan baku (*Standart deviation*) dapat dihitung dengan rumus :

$$V = \sqrt{V^2} \dots\dots\dots (5)$$

dimana **V** adalah simpangan baku produksi/harga/pendapatan dan **V²** adalah keragaman.

Koefisien Variasi (CV) dapat dihitung dengan rumus :

$$CV = \frac{V}{E} \dots\dots\dots (6)$$

dimana **CV** adalah koefisien variasi risiko produksi/ harga/ pendapatan, **V** adalah simpangan baku produksi/ harga/ pendapatan, dan **E** adalah produksi/ harga/ pendapatan rata-rata.

Rumus Batas bawah pendapatan menunjukkan nilai pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Apabila nilai batas bawah pendapatan sama dengan atau lebih dari nol, maka petani tidak akan pernah mengalami kerugian. Sebaliknya jika nilai batas bawah pendapatan kurang dari nol dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses

produksi ada peluang kerugian yang akan diderita oleh petani. Rumus batas bawah produksi adalah :

$$L = E - 2V \dots\dots\dots(7)$$

Dimana **L** adalah batas bawah pendapatan (Rp), **E** adalah pendapatan rata-rata (Rp), dan **V** adalah simpangan baku pendapatan. Kriteria keterkaitan risiko dengan pendapatan adalah jika nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$, begitu pula nilai $CV < 0,5$ maka nilai $L > 0$. Hal ini menunjukkan bahwa $CV < 0,5$ dan $L > 0$ maka petani tidak mengalami kerugian, sebaliknya jika $CV < 0,5$ dan $L < 0$ maka petani mengalami kerugian, serta akan impas apabila $CV = 0$ dan $L = 0$ (Hernanto, 1993)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sulang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Rembang dengan luas wilayah sebesar 8.453,97 Ha ketinggian 48 mdpl dengan bentang wilayah datar atau tidak berbukit dan curah

hujan 2548 mm/tahun. Jumlah penduduk di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang sebesar 38.800 jiwa yang didominasi oleh penduduk berusia 15-65 tahun atau penduduk usia produktif. Pertanian di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang beragam, salah satu komoditas yang dibudidayakan adalah komoditas tebu dengan luas lahan 859 Ha dan produksi 3.608 ton untuk tebu yang dijual ke PG, sedangkan tebu yang diolah menjadi gula tumbu memiliki luas lahan 1.097 Ha dan produksi sebesar 7.240 ton.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam. Tebu yang dijual ke PG menggunakan biaya alat-alat luar yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar, biaya penyusutan, biaya lain-lain, sedangkan tebu yang diolah menjadi gula tumbu menggunakan biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Total Usahatani Tebu yang Dijual ke PG di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

No.	Uraian	Rata-rata Biaya per UT (Rp)	Rata-rata Biaya per Ha (Rp)
1.	Biaya Tenaga Kerja	7.868.000,00	10.927.916,67
2.	Biaya Sarana Produksi	4.599.000,00	6.387.500,00
3.	Biaya Lain-lain (penyusutan, pajak, transportasi)	3.526.971,43	4.883.571,43
Jumlah		15.993.971,43	22.198.988,10

Sumber : Analisis Data Primer

Biaya usahatani tebu yang dijual ke PG merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dari proses persiapan lahan sampai proses pemanenan. Total biaya yang

dikeluarkan oleh petani tebu yang dijual ke PG adalah sebesar Rp. 22.198.988,10/Ha. Biaya usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Total Usahatani Tebu yang Diolah Menjadi Gula Tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

No.	Uraian	Rata-rata Biaya per UT (Rp)	Rata-rata Biaya per Ha (Rp)
1.	Biaya Tetap (pajak, penyusutan, selamatan)	2.692.636,36	2.692.636,36
2.	Biaya Variabel		
	a. Budidaya tebu	205.082.727,27	18.491.065,57
	b. Biaya angkut	31.054.545,45	2.800.000,00
	c. Biaya sarana produksi gula tumbu	10.517.908,19	1.038.500,00
	d. Tenaga Kerja	53.236.363,64	4.800.000,00
	Total	299.891.544,55	26.787.565,57
	Jumlah	303.584.181,82	29.822.201,93

Sumber : Analisis Data Primer

Biaya usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dari proses persiapan lahan sampai proses pembuatan gula tumbu. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu yang mengolah tebu menjadi gula tumbu adalah sebesar Rp. 22.198.988,10 per Ha. Biaya tersebut terdiri dari biaya budidaya tebu dan biaya pembuatan gula tumbu.

Penerimaan

Penerimaan usahatani tebu yang dijual ke

PG dihitung dengan mengalikan jumlah produksi tebu dikalikan dengan harga, sedangkan penerimaan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu dihitung dengan cara mengalikan jumlah produksi gula tumbu dengan harga. Rata-rata penerimaan usahatani tebu yang dijual ke PG dan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Harga Jual, dan Penerimaan Usahatani Tebu yang Dijual ke PG dan Diolah Menjadi Gula Tumbu di Kecamatan Sulang kabupaten Rembang

No	Uraian	Dijual ke PG		Diolah Menjadi Gula Tumbu	
		Per MT	Per Ha	Per MT	Per Ha
1	Produksi (Kg)	57.600	80.000	88.727,27	8.000
2	Harga (Rp)	522	522	6.800	6.800
3	Penerimaan (Rp)	30.036.200,0	41.760.000	603.781.818,18	54.400.000

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 3 menunjukkan produksi usahatani tebu yang dijual ke PG sebesar 80.000 Kg per Ha dengan harga tebu Rp. 522/Kg. Usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu memperoleh produksi gula tumbu sebesar 8.000 Kg gula tumbu per Ha dengan harga gula Rp. 6.800/Kg. Penerimaan yang diterima petani tebu yang

menjual tebu ke PG adalah sebesar Rp. 42.760.000/Ha sedangkan petani tebu yang mengolah tebu menjadi gula tumbu menerima Rp. 54.400.000/Ha.

Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan yang

diterima oleh petani tebu yang menjual tebu ke PG dan petani tebu yang mengolah tebu menjadi gula tumbu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu Usahatani Tebu yang Dijual ke PG dan Diolah Menjadi Gula Tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

No.	Uraian	Dijual ke PG (Tebu)		Diolah Menjadi Gula Tumbu (Gula)	
		Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT(Rp)	Per Ha(Rp)
1	Produksi (Kg)	57.600,00	80.000,00	88.727,27	8000,00
2	Harga (Rp/Kg)	522,00	522,00	6.800,00	6.800,00
3	Penerimaan (Rp)	30.067.200,00	41.760.000,00	603.781.818,18	54.400.000,00
4	Biaya Total (Rp)	15.994.071,43	22.198.988,10	303.584.181,82	29.822.201,93
5	Pendapatan (Rp)	14.073.128,57	19.561.011,90	300.197.636,36	24.577.798,07

Sumber : Analisis Data Primer
Berdasarkan Tabel 4 diketahui

bahwa pendapatan usahatani tebu yang dijual ke PG per Ha adalah sebesar Rp. 19.561.011,90 dengan biaya total sebesar Rp. 19.561.011,90. Usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu memperoleh pendapatan per Ha sebesar Rp. 24.577.798,07 dengan biaya total sebesar Rp. 29.822.201,93.

Efisiensi

Efisiensi usahatani dihitung dengan membagikan hasil penerimaan dengan total biaya dengan menggunakan R/C ratio. Efisiensi usahatani tebu yang dijual ke PG dan usahatani yang diolah menjadi gula tumbu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. R/C Ratio Usahatani Tebu yang Dijual ke PG dan Diolah Menjadi Gula Tumbu Per Hektar di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

No	Komponen	Dijual ke PG	Diolah Menjadi Gula Tumbu
1.	Penerimaan Per Hektar	41.760.000,00	54.400.000,00
2.	Biaya Per Hektar	22.198.988,10	29.822.201,93
3.	Pendapatan	19.519.345,24	24.577.798,07
4.	R/C Ratio	1,88	1,82

Sumber : Analisis Data Primer
Berdasarkan Tabel 5 R/C ratio

usahatani tebu yang dijual ke PG adalah 1,88, sedangkan R/C ratio usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu adalah 1,82. R/C ratio > 1 menunjukkan usahatani layak untuk dilanjutkan.

Uji T

Uji t dilakukan pada pendapatan dan efisiensi usahatani tebu yang dijual ke PG dan usahatani yang diolah menjadi gula tumbu dengan teknik Independent t test yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Uji t dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji t Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Tebu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

	Pendapatan		Efisiensi	
	Dijual ke PG	Diolah Menjadi Gula Tumbu	Dijual ke PG	Diolah Menjadi Gula Tumbu
N	30,00	11,00	30,00	11,00
St. Deviation	5.355.001,91	97.747.391,54	0,02	0,2
Sig	0,00	0,00	0,81	0,81
Sig. (2-tailed)	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 6 dari hasil *uji Independent t test* menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) pendapatan maupun efisiensi dari usahatani tebu yang dijual ke PG dan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu yaitu sebesar 0,00. Oleh karena itu

nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka H₀ ditolak atau rata-rata pendapatan maupun efisiensi antara usahatani tebu yang dijual ke PG dan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Risiko Produksi

Tabel 7. Risiko Produksi Pada Usahatani Tebu yang Dijual ke PG dan Diolah Menjadi Gula Tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

No.	Keterangan	Dijual ke PG	Diolah Menjadi Gula Tumbu
1.	Rata-Rata Produksi (Kg)	57.600,00	88.727,27,00
2.	Nilai Varians (V ²)	482.868.965.52	796.218.181,82
3.	Standar Deviasi (V)	21,974,28	28.217,34
4.	Koefisien Variasi (KV)	0,38	0,32

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisien variasi usahatani tebu yang dijual ke PG adalah 0,38, sedangkan nilai koefisien variasi usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu adalah 0,32.

Hal ini menunjukkan usahatani tebu yang dijual ke PG memiliki risiko produksi lebih besar daripada usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu (0,38 > 0,32).

Risiko Harga

Tabel 8. Risiko Harga Pada Usahatani Tebu yang Dijual Ke PG dan Diolah Menjadi Gula Tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

No.	Keterangan	Dijual ke PG	Diolah Menjadi Gula Tumbu
1	Rata-Rata Harga (Rp/Kg)	522,00	6.700,0
2	Nilai Varians (V ²)	30,34	10.000,00
3	Standar Deviasi (V)	5,51	100,00
4	Koefisien Variasi (KV)	0,01	0,01

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai koefisien variasi usahatani tebu yang dijual

ke PG adalah 0,01, sedangkan nilai koefisien variasi usahatani tebu yang

diolah menjadi gula tumbu adalah 0,01. Hal ini menunjukkan usahatani tebu yang dijual ke PG memiliki risiko harga yang

sama dengan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu , yaitu (0,01 > 0,01).

Risiko Pendapatan

Tabel 9. Risiko Pendapatan Pada Usahatani Tebu yang Dijual Ke PG dan Diolah Menjadi Gula Tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang

No.	Keterangan	Dijual ke PG	Diolah Menjadi Gula Tumbu
1	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	14.073.128,57	300.197.636,36
2	Nilai Varians (V^2)	28.676.426.783.845,40	9.554.552.551.312.710,00
3	Standar Deviasi (V)	5.355.037,51	97.747.391,53
4	Koefisien Variasi (KV)	0,38	0,33
5	Batas Bawah Pendapatan (L)	3.363.9053,54	104.702.853,30

Sumber : Analisis Data Primer 2018 Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai koefisien variasi usahatani tebu yang dijual ke PG adalah 0,38, sedangkan nilai koefisien variasi usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu adalah 0,33. Hal ini menunjukkan usahatani tebu yang dijual ke PG memiliki risiko pendapatan lebih besar daripada usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu (0,38 > 0,33). Batas bawah usahatani tebu yang dijual ke PG adalah 3.363.9053,54, artinya kemungkinan usahatannya mengalami kerugian sangat rendah karena kemungkinan pendapatan terendah yang diterima petani yaitu Rp. 3.363.9053,54. Sementara Batas bawah usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu adalah 104.702.853,30, artinya kemungkinan usahatannya mengalami kerugian sangat rendah karena kemungkinan pendapatan terendah yang diterima petani yaitu Rp. 104.702.853,30. Batas bawah pendapatan bernilai positif artinya biaya yang dikeluarkan petani lebih rendah dari pada penerimaan yang diperoleh sehingga dapat dikatakan petani tidak mengalami kerugian.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) rata-rata pendapatan petani tebu yang dijual

ke PG adalah Rp. 14.073.128,57 atau Rp. 19.561.011,90 /Ha, sedangkan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu adalah Rp. 300.197.636,36 atau Rp. 24.577.798,07 /Ha. (2) Besarnya R/C ratio usahatani tebu yang dijual ke PG adalah 1,88 dan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu adalah 1,82. Hal ini menunjukkan usahatani tebu menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. (3) Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) dari pendapatan maupun efisiensi adalah $0,00 < 0,05$, artinya H_0 ditolak atau rata-rata pendapatan maupun efisiensi antara usahatani tebu yang dijual ke PG dan usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu memiliki perbedaan yang cukup signifikan. (4) Usahatani tebu yang dijual ke PG memiliki risiko yang lebih tinggi daripada usahatani tebu yang diolah menjadi gula tumbu.

Saran yang dapat diberikan yaitu (1) Petani tebu melalui kelompok tani atau asosiasi petani sebaiknya bekerjasama dengan dinas atau balai penelitian untuk meningkatkan produksi tebu maupun gula tumbu. (2) Perlu adanya peran pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap petani tebu maupun pengolah gula tebu

guna memperoleh produksi yang maksimal.
(3) Mencari pasar atau mitra yang tepat untuk mendapatkan harga tebu maupun gula tumbu yang terbaik

DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, P. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora*. Semarang : UNNES
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. 2016. *Kabupaten Rembang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Rembang. Rembang
- Badan Pusat Statistik Provisis Jawa Tengah. 2018. *Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS Provisis Jawa Tengah. Semarang
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Tebu Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Hernanto, F 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kumar, Ajay dan Rakesh Singh. 2017. *“Risk Analysis in Sugarcane Production: Evidences from Uttar Pradesh and Maharashtra States of India”*. *Indian Journal of Economics and Development*, Vol 6 (4), April 2018
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : Pustaka LP3ES
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta